

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik. Sekolah sebagai lembaga formal adalah sarana untuk mewujudkannya, guru tidak hanya harus membekali siswa dengan ilmu tetapi juga membekali mereka dengan pendidikan dalam hal sikap, moral, dan karakter agar hasil belajar siswa meningkat secara maksimal.

Saat ini banyak sekolah yang hanya fokus pada aspek akademis dan kurang memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan emosional dan sosial siswa. Hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa dengan kecerdasan intelektual yang tinggi, seseorang akan menghasilkan keberhasilan hidup. Padahal, kecerdasan emosional jauh lebih penting dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ), terutama dalam membina hubungan sosial, mengelola stres, dan mengambil keputusan yang bijak.

Sejalan dengan pentingnya kecerdasan emosional menurut Goleman (dalam Jesus et al., 2018) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional penting dimiliki agar mampu mengontrol perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain maupun bertindak di dalam kehidupan. Kecerdasan emosional atau Emotionanl Quotient (EQ) merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Putri Mukhlisa et al., 2023).

Keberhasilan seseorang dalam kehidupan sosial lebih banyak ditentukan oleh kemampuan mengelola emosinya daripada sekadar tingkat kecerdasan intelektual. Orang yang tidak mampu mengelola emosi dengan baik cenderung mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial, meskipun secara kognitif

sangat cerdas. Hal ini tampak jelas melalui contoh banyak individu yang memiliki IQ tinggi tetapi gagal dalam menghadapi tantangan kompetitif dunia.

Di sekolah, tingkat kecerdasan emosional sangat penting karena dapat membantu siswa berinteraksi dengan teman dan guru, mengatasi masalah, dan mencapai prestasi yang lebih baik. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain merupakan pondasi penting dalam membangun hubungan yang positif dan mencapai kesuksesan. Siswa yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat, mampu mengendalikan diri, dan memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan hidup dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar. Sedangkan, siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dalam berinteraksi, dapat berakibat fatal terhadap hubungan sosial mereka. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah cenderung mendominasi dan mementingkan kepentingan pribadi, sehingga interaksi sosial dapat melahirkan konflik dan menghambat terbangunnya hubungan baik.

Siswa yang tidak mampu mengendalikan emosi akan cenderung menunjukkan perilaku agresif, seperti melanggar peraturan, berkelahi dengan teman, dan sering terlambat ke sekolah. Ketidakmampuan ini dapat menyebabkan siswa terjebak dalam masalah emosional yang mengganggu konsentrasi, prestasi, dan hubungan sosial di sekolah. Sedangkan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi, biasanya cenderung memiliki hubungan sosial yang baik, siswa akan mampu menjalin hubungan positif dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk teman sebaya, orang tua, saudara, dan orang lain. Mereka akan belajar untuk menghormati orang lain, terutama yang lebih tua, serta mudah bergaul dan menjalin relasi dengan teman sebaya. Selain itu, siswa juga akan dapat bertanggung jawab atas segala keputusan yang diambil.

Siswa yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mereka dikategorikan pada usia remaja (13-17) tahun, dimana masa ini sangat berbeda dan unik dibandingkan dengan periode sebelumnya, sehingga sering disebut sebagai masa remaja awal. Masa remaja juga seringkali dianggap sebagai fase pencarian jati diri. Oleh karena itu, pada masa Sekolah Menengah

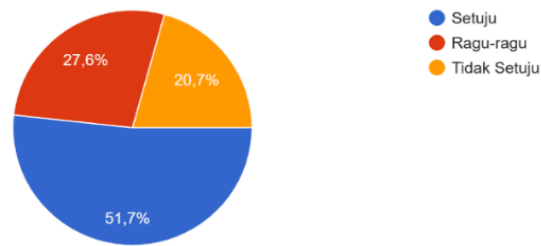
Pertama (SMP), mereka rentan terpengaruh oleh berbagai hal negatif dari luar, seperti narkoba, obat-obatan terlarang, minuman keras, merokok, dan pergaulan bebas. Perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada masa remaja awal sering kali membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengelola emosi yang ditandai dengan sikap sensitif dan reaktif yang kuat terhadap peristiwa atau situasi sosial.

Tingkat emosi yang seringkali berubah menjadi salah satu faktor yang memberikan dampak pada tingkah laku siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan emosi atau aspek afektif merupakan salah satu dari aspek yang mempunyai pengaruh terhadap sikap manusia, bersama dengan dua aspek lainnya, yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek konatif (psikomotor). Aspek afektif merupakan penentu sikap yang merupakan salah satu kecenderungan dari perilaku manusia.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 236 Jakarta, ditemukan berbagai macam bentuk perilaku siswa di sekolah. Beberapa siswa terlihat aktif pada saat berinteraksi dengan temannya, ada pula yang hanya duduk berdiam diri, terlihat murung dan menjauhkan diri dari pergaulan. Selain itu, terdapat beberapa tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa, seperti kurangnya kepedulian sosial di kalangan siswa, kurangnya perhatian terhadap teman, dan ketidakpekaan terhadap lingkungan sekitar. Terdapat juga siswa yang terlibat dalam permusuhan dengan teman sekelas, tidak menyadari jika ada teman yang sakit atau tidak hadir ke sekolah, enggan meminjamkan pulpen kepada teman yang terlupa membawanya, sulit beradaptasi dengan teman, dan masih memilih-milih dalam berteman sehingga mereka hanya bermain dengan kelompoknya sendiri.

Sedangkan pada saat proses pembelajaran berlangsung, ditemukan beberapa siswa yang sering membuat keributan di kelas seperti suka mengobrol dengan teman sebangkunya, berbicara kasar ketika marah dengan temannya, tiba-tiba melempari kertas kepada temannya, menertawakan kesalahan orang lain, dan mudah terpancing amarah apabila tersinggung dengan perkataan teman-temannya.

Apakah perasaan emosi dan mood kamu dapat mempengaruhi perilaku sosial kamu?
29 jawaban



Gambar 1. 1 Kondisi Emosional Siswa

Sumber: Pra Penelitian (2024)

Keadaan di atas tentu tidak terlepas dari bagaimana siswa dapat memahami dan mengelola emosinya. Sejalan dengan itu, penelitian terdahulu oleh (Tika et al., 2024) menyatakan bahwa bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih baik dan mampu mengelola emosi dengan efektif.

Berdasarkan hasil pra penelitian dengan siswa SMPN 236 Jakarta melalui kuisioner pada bulan Desember 2024, didapatkan sebanyak 29 responden dimana siswa 51,7% (15 responden) memilih setuju sehingga menunjukkan bahwa mereka menyadari adanya dampak dari suasana hati yang mereka rasakan. Hal tersebut dapat mencakup kondisi emosi positif, seperti kebahagiaan dan kepuasan dan emosi negatif, seperti kecemasan atau kemarahan. Siswa yang cerdas secara emosinya tersebut akan mampu untuk mengenali keadaan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain. Sedangkan sebagian siswa yang memilih opsi ragu-ragu 27,6% (8 responden) dan tidak setuju 20,7% (6 responden) menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki kesadaran yang jelas mengenai dampak suasana hati yang mereka rasakan. Siswa yang tidak menyadari tersebut mereka cenderung kesulitan dalam mengelola perasaannya.

Hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) di SMPN 236 Jakarta menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa bervariasi, dan tingkat emosi mereka juga berbeda-beda, yang mengakibatkan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar menjadi beragam. Siswa menunjukkan

kemampuan yang bervariasi dalam mengelola emosi; ada yang sudah baik dalam mengelola emosinya, sementara yang lainnya masih mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari perilaku mereka sehari-hari.

Hal ini menjadikan pengelolaan emosi yang baik sangat penting bagi siswa, karena pada masa remaja merupakan awal dari pembentukan karakter, sikap, sifat, kepribadian, dan perilaku mereka. Kecerdasan emosional juga penting untuk dimiliki seseorang sebagai pengendalian diri dalam menjaga keselarasan emosi. Kecerdasan emosional turut menentukan sikap seseorang dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya. Selain itu, pengembangan perilaku sosial sangat diperlukan untuk menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram. Sehingga perlunya dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMPN 236 Jakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecerdasan intelektual siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap interaksi antar siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitan ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Adapun masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMPN 236 Jakarta”**.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VIII SMPN 236 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya kecerdasan emosional siswa serta sebagai landasan untuk meningkatkan pembelajaran dan pengajaran dalam meningkatkan perilaku sosial pada siswa, seperti memberikan pemahaman terhadap pentingnya melatih emosi diri untuk membentuk sikap, karakter, nilai moral, dan tingkah laku.

b. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat mengenali perasaan diri sendiri atau orang lain, memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dalam hubungan dengan orang lain, kemampuan untuk memecahkan masalah tanpa menggunakan emosi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar agar dapat membentuk perilaku sosial yang baik.

b) Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru untuk menambah wawasan tentang pentingnya kecerdasan emosional pada siswa dalam menentukan perilaku sosial yang baik.

c) Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman dan wawasan kepada peneliti dalam meningkatkan kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain.